PENGUJIAN HIPOTESIS KUZNETS DI WILAYAH KALIMANTAN

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

ARINDA ROSA SARAGIH
NIM. B1011211019

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Arinda Rosa Saragih
NIM	: B1011211019
Jurusan	: Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Judul Tugas Akhir	: Pengujian Hipotesis Kiznets di Wilayah Kalimantan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir (TA) dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulisan sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber purtaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir).

Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan maka sepenuhnya menjadi tangung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Tugas Akhir (TA) dengan judul tersebut di atas.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 1 September 2025



nda Rosa Saragih

NIM. B1011211019

PERTANGGUNGJAWABAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Arinda Rosa Saragih
NIM	: B1011211019
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Jurusan	: Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Judul Tugas Akhir	: Pengujian Hipotesis Kuznets di Wilayah Kalimantan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir (TA) ini adalah hasil karya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Pontianak, 1 September 2025



Arinda Rosa Saragih
B1011211019

LEMBAR YURIDIS

Pengujian Hipotesis Kuznets di Wilayah Kalimantan

Penanggung Jawab Yuridis

Arinda Rosa Saragih
B1011211019

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Tgl Ujian Tugas Akhir (TA) : 16 Juli 2025

Majelis Penguji

No.	Majelis Penguji	Nama/NIP	Tgl/bln/thn	Tanda Tangan
1.	Pembimbing Utama	Prof. Dr. Hj. Jamaliah, S.E., M.Si. NIP 196203091987032007	25/8-25	
2.	Ketua Penguji	Yanto, S.E., M.Sc. NIP 197706152003121004	31/07/2025	
3.	Anggota Penguji	Faishol Luthfi, S.E., M.S.E.I. NIP 199307212022031012	29/07/2025	

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus
Dalam Ujian Tugas Akhir (TA)

03 SEP 2025

Pontianak,
Koordinator Program Studi Ekonomi Pembangunan

Yanto, S.E., M.Sc.
NIP 197706152003121004

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan Tugas Akhir yang berjudul *"Pengujian Hipotesis Kuznets di Wilayah Kalimantan"* dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan tugas akhir ini merupakan salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Barkah, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Ibu Nurul Bariyah, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Bapak Yanto, S.E., M.Sc., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Ibu Prof. Hj. Jamaliah, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan waktu, bimbingan, saran, serta motivasi kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Yanto, S.E., M.Sc., dan Bapak Faishol Luthfi, S.E., M.S.E.I., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan berharga demi penyempurnaan tugas akhir ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan, yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta pengalaman akademis yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh staf akademik, pustakawan, serta karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura yang telah memberikan pelayanan dan dukungan terbaik selama penulis menempuh studi.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak M. Sapran Saragih dan Ibu Atmawati, yang dengan penuh kasih sayang telah mendidik, membimbing, serta selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi. Penulis menyadari tidak akan mampu menyelesaikan tugas ini tanpa doa dan pengorbanan mereka. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan.
9. Saudara penulis, Edo Pradana Saragih dan Ade Parlina Saragih, yang senantiasa memberikan dukungan moral dan semangat selama proses penyusunan tugas akhir ini.
10. Diri penulis sendiri, yang mampu bertahan, berjuang, serta melewati berbagai proses selama menempuh perkuliahan hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
11. Teman seperjuangan, Wita, Wanda, Friska, dan Vilda, yang telah memberikan bantuan, pengalaman berharga, serta kebersamaan selama masa studi.

12. Seluruh senior dan rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan, dukungan, dan kebersamaan selama perjalanan studi penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Semoga segala bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun pihak-pihak yang berkepentingan.

Pontianak, 4 September 2025



Arinda Rosa Saragih
B1011211019

PENGUJIAN HIPOTESIS KUZNETS DI WILAYAH KALIMANTAN

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keberlakuan Kurva Kuznets U-terbalik pada wilayah Kalimantan selama periode 2013-2023 dengan menggunakan data pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan Williamson. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kalimantan telah memasuki tahap ketiga Kurva Kuznets, di mana ketimpangan pendapatan mulai menurun seiring pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selanjutnya, analisis korelasi Pearson mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan namun lemah antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan, yang berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti oleh penurunan ketimpangan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan fiskal redistributif, diversifikasi ekonomi, pengembangan infrastruktur, dan pendekatan pembangunan inklusif untuk mendukung pemerataan manfaat pembangunan di Kalimantan. Studi lanjutan dianjurkan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi ketimpangan secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Hipotesis Kuznets, Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan.

PENGUJIAN HIPOTESIS KUZNETS DI WILAYAH KALIMANTAN

Oleh: Arinda Rosa Saragih

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

RINGKASAN

1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan aspek penting yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus mencakup pengurangan kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan. Simon Kuznets mengemukakan hipotesis yang menyatakan bahwa pada fase awal pembangunan, ketimpangan pendapatan cenderung meningkat, sebelum akhirnya menurun seiring dengan pertumbuhan yang berkelanjutan. Namun, di Kalimantan, kondisi ketimpangan pendapatan sangat bervariasi antarprovinsi, dipengaruhi oleh struktur ekonomi yang berbeda.

Kalimantan terdiri dari provinsi dengan karakteristik ekonomi yang beragam, misalnya Kalimantan Tengah memiliki sektor agraris yang kuat, sementara Kalimantan Timur lebih dominan dalam sektor pertambangan. Ketergantungan pada sektor ekstraktif ini sering menciptakan ketimpangan yang signifikan, di mana keuntungan dari pertumbuhan ekonomi tidak terdistribusi secara merata di seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam kualitas hidup antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta menciptakan jurang yang lebih besar antara kelompok kaya dan miskin.

Meskipun Kalimantan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif kuat, tidak semua provinsi merasakan manfaatnya secara merata. Ketidakstabilan pertumbuhan yang diakibatkan oleh fluktuasi harga komoditas dan ketergantungan pada sumber daya alam mengakibatkan tantangan serius dalam mencapai kesejahteraan yang adil. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, serta menilai efektivitas kebijakan pembangunan yang ada, untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat memberikan manfaat yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat di Kalimantan.

2. Permasalahan

Penelitian ini berlandaskan pada isu utama bahwa hipotesis Kuznets, yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan meningkat pada fase awal pembangunan sebelum menurun, mungkin tidak berlaku di Kalimantan. Terdapat variasi signifikan dalam ketimpangan antarprovinsi, dipengaruhi oleh ketergantungan pada sektor ekstraktif, seperti pertambangan, yang menciptakan ketidakstabilan ekonomi dan disparitas dalam akses terhadap layanan dasar.

Kebijakan pembangunan yang ada juga dinilai tidak efektif dalam mengurangi ketimpangan.

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menguji apakah hipotesis Kuznets, yang berbentuk kurva U-terbalik, berlaku di Kalimantan.
2. Menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Kalimantan

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antarwilayah di Kalimantan pada periode 2013–2023. Data yang digunakan meliputi rata-rata pertumbuhan ekonomi dan Indeks Williamson dari lima provinsi. Analisis dilakukan dengan menyusun data ke dalam grafik dua dimensi, di mana sumbu X menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan sumbu Y menunjukkan ketimpangan, dengan garis tren untuk melihat kecenderungan hubungan antar variabel. Korelasi Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel independen (X) dan dependen (Y), yaitu pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan. Hasil analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis Kuznets.

5. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data sekunder wilayah Kalimantan dari 2013 hingga 2023, terdapat tren penurunan nilai Indeks Williamson yang konsisten, dari 0,357 pada tahun 2013 menjadi 0,308 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa Kalimantan telah memasuki fase ketiga Kurva U-terbalik Kuznets, di mana distribusi pendapatan mulai lebih merata dan manfaat pembangunan menjalar ke provinsi-provinsi lain. Meskipun pertumbuhan ekonomi relatif stabil di kisaran 3,6%–5,4%, dengan pengecualian tahun 2020 yang mengalami penurunan akibat pandemi, ketimpangan wilayah justru terus menyusut. Fenomena ini mencerminkan pemerataan manfaat pembangunan yang tidak lagi terpusat pada provinsi-propinsi maju seperti Kalimantan Timur, tetapi mulai menyebar ke wilayah lain seperti Kalimantan Barat, Tengah, dan Utara.

Hasil analisis Korelasi Pearson menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 dan nilai korelasi negatif -0,386, menandakan hubungan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Kalimantan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti oleh penurunan ketimpangan, namun nilai korelasi yang lemah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk mengatasi ketimpangan secara optimal, dan masih ada faktor lain yang turut memengaruhi perubahan ketimpangan di wilayah tersebut. Perubahan struktur ekonomi di Kalimantan juga memainkan peran penting dalam menurunkan ketimpangan. Selama dekade terakhir, wilayah ini berusaha mengurangi ketergantungan pada sektor sumber daya alam primer, seperti pertambangan dan

perkebunan, dan mulai mengembangkan sektor jasa, manufaktur, dan pariwisata sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru. Diversifikasi sektor ini memungkinkan terciptanya lapangan pekerjaan yang lebih luas dan mendistribusikan manfaat ekonomi ke berbagai lapisan masyarakat.

Kebijakan fiskal daerah yang diarahkan untuk mendukung pemerataan pembangunan juga sangat berkontribusi. Pemerintah provinsi dan kabupaten/kota telah mengalokasikan anggaran untuk program sosial dan peningkatan pelayanan publik yang menyasar kelompok masyarakat kurang mampu. Program-program ini membantu menyalurkan manfaat pembangunan dengan lebih merata, menurunkan kesenjangan antarwilayah, dan memperkuat kapasitas fiskal daerah.

Meskipun tren penurunan ketimpangan terlihat positif, tantangan masih ada. Disparitas antarwilayah masih cukup nyata, dengan kota-kota besar seperti Samarinda dan Balikpapan mendapatkan manfaat pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dibandingkan daerah pedesaan atau terpencil. Faktor sosial dan budaya juga berperan penting dalam memengaruhi ketimpangan. Keberagaman etnis dan komunitas adat di Kalimantan seringkali belum tersentuh pembangunan secara optimal akibat keterbatasan akses layanan dasar dan peluang ekonomi. Pembangunan yang tidak sensitif terhadap kebutuhan sosial dan budaya dapat memperdalam ketimpangan dan menimbulkan konflik sosial.

Dari sisi lingkungan, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dapat memperparah ketimpangan. Kerusakan lingkungan mengancam mata pencaharian masyarakat miskin, terutama di daerah pedesaan. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan sangat penting agar pembangunan ekonomi tidak merugikan kelompok masyarakat tertentu.

Ketimpangan yang masih terjadi juga membawa implikasi sosial-politik. Ketimpangan yang tinggi dapat memicu ketegangan sosial dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Untuk itu, pemerintah perlu memperkuat kebijakan yang mengurangi kesenjangan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan agar tercipta stabilitas sosial yang kondusif.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat kemajuan dalam penurunan ketimpangan yang seiring dengan pertumbuhan ekonomi, pencapaian pembangunan yang adil dan merata masih memerlukan upaya bersama dari pemerintah dan masyarakat. Diperlukan kebijakan yang komprehensif, meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan tata kelola, agar Kalimantan dapat mewujudkan pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan merata bagi seluruh masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, Kalimantan dapat mencapai kesejahteraan yang lebih baik untuk semua lapisan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kemiskinan secara signifikan.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

1. Berdasarkan data periode 2013-2023, Kalimantan telah memasuki tahap ketiga dalam Kurva U-terbalik Kuznets, yaitu fase di mana ketimpangan pendapatan mulai menurun seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut. Penurunan nilai indeks Williamson secara bertahap menunjukkan bahwa distribusi manfaat pembangunan mulai menjadi lebih merata di seluruh wilayah Kalimantan. Kondisi ini menandakan bahwa Kalimantan telah melewati titik balik (turning point) dalam proses pembangunan ekonominya, di mana pada tahap awal ketimpangan meningkat seiring pertumbuhan ekonomi, namun pada tahap ini ketimpangan mulai berkurang seiring kemajuan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.
2. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan di Kalimantan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 dan koefisien korelasi sebesar -0,386. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti oleh penurunan ketimpangan. Namun, hubungan ini tergolong lemah, yang berarti pertumbuhan ekonomi saja belum cukup untuk secara signifikan mengurangi kesenjangan pendapatan di wilayah ini. Faktor lain seperti kebijakan fiskal yang redistributif, diversifikasi ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan aspek sosial budaya juga berkontribusi penting dalam menurunkan ketimpangan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembangunan yang komprehensif dan berkelanjutan agar manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat di Kalimantan.

2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, disarankan agar pemerintah daerah di Kalimantan terus memperkuat kebijakan fiskal yang bersifat redistributif guna memastikan pemerataan manfaat pertumbuhan ekonomi ke seluruh lapisan masyarakat, terutama di wilayah yang masih tertinggal. Pemerintah juga perlu mendorong diversifikasi sektor ekonomi dengan mengembangkan sektor manufaktur, jasa, dan ekonomi kreatif untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam. Selain itu, pengembangan infrastruktur yang merata menjadi hal penting agar konektivitas antar wilayah meningkat sehingga akses terhadap layanan dasar dan pasar dapat diperluas. Pendekatan pembangunan yang inklusif dan sensitif terhadap aspek sosial budaya masyarakat lokal harus diutamakan untuk mencegah konflik sosial dan memperkuat kesetaraan. Transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola pemerintahan juga perlu ditingkatkan agar kebijakan yang dijalankan efektif dan tepat sasaran.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang memengaruhi ketimpangan di Kalimantan selain pertumbuhan ekonomi, seperti peran kebijakan sosial, pendidikan, dan investasi infrastruktur secara lebih detail. Penelitian yang menggunakan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif serta cakupan data yang lebih luas dan variabel yang lebih komprehensif akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang dinamika ketimpangan dan faktor penyebabnya. Selain itu, studi komparatif antara Kalimantan dan wilayah lain di Indonesia juga penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik serta rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam konteks pemerataan pembangunan.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIASI ii
PERTANGGUNGJAWABAN TUGAS AKHIR iii
LEMBAR YURIDIS iv
UCAPAN TERIMAKASIH v
ABSTRAK vii
RINGKASAN viii
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
1. PENDAHULUAN 2
2. KAJIAN LITERATUR 6
3. METODE PENELITIAN 9
4. HASIL DAN PEMBAHASAN 10
5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 17
DAFTAR PUSTAKA 19
LAMPIRAN 25

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Indeks Williamson di kalimantan 2013-2023 4
Tabel 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan 2013-2023..... 5

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.1 1 Kurva Kuznets..... 6
Gambar 3.1.1 Kerangka konsep.....8
Gambar 4.1.1.1 Kurva Kuznets (data diolah).....10
Gambar 4.1.2.1 Hasil uji korelasi pearson pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan.....11
Gambar 4.2.1 1 Kurva Kuznets.....11

PENGUJIAN HIPOTESIS KUZNETS DI WILAYAH KALIMANTAN

[1]Arinda Rosa Saragih

Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the applicability of the inverted U-shaped Kuznets Curve in the Kalimantan region during 2013-2023 using economic growth data and the Williamson inequality index. The results indicate that Kalimantan has entered the third stage of the Kuznets Curve, where income inequality begins to decline alongside sustained economic growth. Furthermore, Pearson correlation analysis reveals a significant but weak negative relationship between economic growth and inequality, implying that increases in economic growth tend to be followed by reductions in inequality. The study recommends strengthening redistributive fiscal policies, economic diversification, infrastructure development, and an inclusive development approach to support equitable distribution of development benefits in Kalimantan. Future research is encouraged to explore other factors influencing inequality more comprehensively.
Keywords: *Kuznets Hypothesis, Economic Growth, Inequality.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keberlakuan Kurva Kuznets U-terbalik pada wilayah Kalimantan selama periode 2013-2023 dengan menggunakan data pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan Williamson. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kalimantan telah memasuki tahap ketiga Kurva Kuznets, di mana ketimpangan pendapatan mulai menurun seiring pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selanjutnya, analisis korelasi Pearson mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan namun lemah antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan, yang berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti oleh penurunan ketimpangan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan fiskal redistributif, diversifikasi ekonomi, pengembangan infrastruktur, dan pendekatan pembangunan inklusif untuk mendukung pemerataan manfaat pembangunan di Kalimantan. Studi lanjutan dianjurkan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi ketimpangan secara lebih mendalam.
Kata Kunci: Hipotesis Kuznets, Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan.

1. PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan telah lama menjadi isu sentral dalam kajian pembangunan ekonomi. Meskipun pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai indikator keberhasilan pembangunan, kenyataannya tidak semua kelompok masyarakat merasakan manfaatnya secara merata. Dalam banyak kasus, pertumbuhan justru disertai dengan meningkatnya kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin, baik secara regional maupun sektoral. Hal ini memunculkan pertanyaan penting dalam ilmu ekonomi pembangunan: apakah pertumbuhan ekonomi secara otomatis akan mengurangi ketimpangan, atau justru memperparahnya? Untuk menjawab pertanyaan ini, Simon Kuznets (1955) mengajukan sebuah hipotesis terkenal yang dikenal sebagai Kurva U-Terbalik Kuznets. Menurut model Lewis awal pertumbuhan akan terpusat kepada pencarian tenaga kerja ahli sehingga menghasilkan lapangan kerja terbatas namun tingkat upah dan produktivitas yang tinggi. Sehingga akan terjadi ketimpangan pendapatan antara tenaga kerja ahli dan tidak ahli. Kurva Kuznets muncul dari proses pertumbuhan yang berkelanjutan, yang terjadi seiring dengan transisi suatu negara dari ekonomi tradisional menuju ekonomi yang modern.

Kurva U-terbalik Kuznets merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang bersifat non-linier. Menurut Kuznets (1955), pada tahap awal pembangunan ekonomi, khususnya ketika negara masih bergantung pada sektor agraris, ketimpangan pendapatan relatif rendah karena sebagian besar penduduk memiliki tingkat pendapatan yang seragam dan rendah. Namun, seiring dimulainya proses industrialisasi dan urbanisasi, pertumbuhan ekonomi menjadi lebih terkonsentrasi di sektor-sektor produktif seperti industri dan jasa yang terletak di wilayah perkotaan. Hal ini menyebabkan penduduk di kota mengalami peningkatan pendapatan yang lebih cepat dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Akibatnya, terjadi peningkatan ketimpangan karena hanya sebagian masyarakat yang memperoleh manfaat langsung dari pembangunan ekonomi. Inilah fase pertama dari kurva Kuznets, yaitu kenaikan ketimpangan seiring meningkatnya pendapatan per kapita.

Pada fase kedua, ketimpangan pendapatan mencapai puncaknya. Dalam kondisi ini, kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin semakin melebar, terutama akibat perbedaan akses terhadap pendidikan, teknologi, dan sumber daya produktif. Namun, tekanan sosial dan politik mulai muncul, mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan redistribusi pendapatan, seperti pajak progresif, investasi dalam pendidikan dan kesehatan, serta program perlindungan sosial. Seiring waktu, fase ketiga dari kurva menunjukkan penurunan ketimpangan. Ketika pembangunan ekonomi mencapai tahap yang lebih maju, akses terhadap layanan publik menjadi lebih merata dan kesempatan kerja meningkat. Pembangunan sumber daya manusia dan institusi yang kuat juga memainkan peran penting dalam mengurangi ketimpangan. Dengan demikian, kurva ini menggambarkan bahwa ketimpangan awalnya meningkat di tahap awal pembangunan, namun kemudian menurun seiring dengan kemajuan ekonomi dan reformasi sosial (Kuncoro 2006).

Ketimpangan dalam distribusi pendapatan sulit dihilangkan sepenuhnya, melainkan hanya dapat diminimalkan hingga tingkat yang masih dapat diterima. Oleh karena itu, keberadaan ketimpangan adalah hal yang wajar, baik di negara-negara miskin, negara berkembang, maupun negara maju. Hanya saja perbedaannya terletak pda besar kecilnya tingkat ketimpangan di masing-masing negara (Caesarisma & Hamrullah, 2023).

Ketimpangan pendapatan menciptakan jarak antara yang kaya dan yang miskin, sementara ketimpangan wilayah mengakibatkan perbedaan kualitas hidup antara daerah perkotaan dan pedesaan. Ketika satu daerah berkembang pesat sementara yang lain tetap tertinggal, hal ini tidak hanya menciptakan kesenjangan ekonomi, tetapi juga memperburuk ketidakadilan sosial. Ketimpangan ini dapat terlihat dalam berbagai aspek, seperti pendapatan per kapita, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, infrastruktur, serta kesempatan kerja. Ketimpangan antarwilayah merupakan isu krusial yang mempengaruhi pembangunan ekonomi dan sosial di banyak negara, termasuk Indonesia, bahkan di provinsi-provinsi Kalimantan. Provinsi-provinsi di pulau Kalimantan merupakan bagian signifikan dari peta ekonomi di Indonesia dengan pertumbuhan yang relatif kuat dan di atas rata-rata pertumbuhan nasional. Namun, situasi ini tidak secara otomatis mencerminkan kesejahteraan masyarakat di provinsi-provinsi di pulau Kalimantan.

Mengukur ketimpangan pendapatan antarwilayah, dapat menggunakan alat Indeks Williamson. Indeks Williamson merupakan metode yang dirancang khusus untuk mengevaluasi ketimpangan pendapatan regional dalam suatu negara atau wilayah. Indeks Williamson, yang juga dikenal sebagai *Williamson Index of Regional Inequality*, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan antar daerah dengan cara membandingkan pendapatan per kapita dan jumlah penduduk di suatu wilayah. Dengan pendekatan ini maka dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang seberapa besar kesenjangan ekonomi antar daerah dalam suatu provinsi atau negara (Anwar et al., 2023). Adapun kriteria nilai indeks yang digunakan adalah:

> 1 = ketimpangan sangat tinggi
0,7 – 1 = ketimpangan tinggi
0,4 – 0,69 = ketimpangan sedang
< 0,39 = ketimpangan rendah

Berikut adalah tabel data yang memperlihatkan ketimpangan pembangunan antarwilayah di Kalimantan.

Tabel 1. 1 Indeks Williamson di kalimantan 2013-2023

Tahun	Indeks Williamson				
	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Utara	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur
2013	0,272	0,218	0,255	0,485	0,557
2014	0,270	0,210	0,238	0,481	0,531
2015	0,270	0,204	0,218	0,469	0,522
2016	0,271	0,198	0,196	0,470	0,509
2017	0,271	0,197	0,177	0,450	0,500
2018	0,270	0,192	0,157	0,442	0,482
2019	0,269	0,192	0,147	0,435	0,480
2020	0,275	0,220	0,172	0,434	0,463
2021	0,279	0,221	0,170	0,434	0,451
2022	0,282	0,222	0,167	0,436	0,447
2023	0,279	0,223	0,164	0,435	0,440

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024 (dihitung menggunakan formula Indeks Williamson)

Dari hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan Indeks Williamson, dapat dilihat bahwa ketimpangan pendapatan antarwilayah di Pulau Kalimantan tergolong rendah hingga menengah. Fluktuasi ketimpangan pendapatan terlihat jelas dari data yang diperoleh selama periode 2013-2023. Misalnya, Provinsi Kalimantan Timur mencatatkan nilai indeks tertinggi sekitar 0,557 pada tahun 2013. Namun, berkat berbagai kebijakan pembangunan yang diterapkan, angka tersebut mengalami penurunan signifikan dari tahun ke tahun, mencapai 0,440 pada tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan upaya yang efektif dalam pemerataan pendapatan dan peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi di provinsi tersebut. Sementara itu, Kalimantan Utara menonjol sebagai provinsi dengan tingkat ketimpangan antar wilayah yang paling rendah, dengan nilai indeks yang mencerminkan distribusi pendapatan yang cukup merata.

Pertumbuhan ekonomi sering kali dijadikan indikator untuk menggambarkan kesejahteraan penduduk suatu daerah. Namun, penting untuk diingat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Meskipun suatu provinsi mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, tidak semua lapisan masyarakat merasakan manfaatnya. Disparitas dalam distribusi kekayaan dan kesempatan dapat menyebabkan sebagian kelompok masyarakat tetap berada dalam kondisi kemiskinan, sementara yang lain menikmati keuntungan dari pertumbuhan tersebut. Berikut adalah data pertumbuhan ekonomi untuk Pulau Kalimantan yang dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai kondisi saat ini.

Tabel 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan 2013-2023

Pertumbuhan Ekonomi (%)					
Tahun	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Utara	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur
2013	5,89	7,51	3,95	5,18	1,99
2014	5,03	6,21	7,43	4,92	1,71
2015	4,88	7,01	3,36	4,04	-1,20
2016	5,20	6,35	3,89	5,42	-0,38
2017	5,17	6,73	6,70	4,03	3,13
2018	5,07	5,61	6,24	4,97	2,64
2019	5,09	6,12	6,54	4,52	4,70
2020	-1,82	-1,40	-0,78	-1,80	-2,90
2021	4,78	3,56	4,02	3,45	2,55
2022	5,09	6,45	5,31	5,10	4,48
2023	4,46	4,14	4,89	4,85	6,22

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024 (data diolah)

Pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Kalimantan menunjukkan fluktuasi signifikan dari 2013 hingga 2023. Tahun 2020 menjadi titik terendah, di mana semua provinsi mengalami penurunan akibat dampak pandemi COVID-19, dengan Kalimantan Timur mencatat penurunan paling drastis hingga -2,90%. Setelah itu, terjadi pemulihan ekonomi di semua provinsi, meskipun laju pemulihan bervariasi. Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan menunjukkan pertumbuhan yang lebih stabil, sementara Kalimantan Timur masih berjuang untuk mencapai angka pertumbuhan yang lebih tinggi. Fluktuasi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi masing-masing daerah, seperti ketergantungan pada sektor tertentu dan pengaruh kebijakan pemerintah. Kalimantan Tengah menunjukkan kinerja pertumbuhan yang relatif lebih baik dibandingkan provinsi lainnya, terutama pada tahun 2014 dan 2017, dengan angka pertumbuhan mencapai 7,51% dan 6,73%. Sementara Kalimantan Timur mencatatkan pertumbuhan negatif pada tahun 2015 dan 2020, dengan nilai terendah mencapai -2,90%. Secara umum, setelah tahun 2020, pertumbuhan ekonomi di semua provinsi menunjukkan perbaikan yang positif, dengan Kalimantan Timur kembali menunjukkan pertumbuhan yang baik pada tahun 2023 sebesar 6,22%.

Pembangunan ekonomi yang tidak merata dapat memperlebar jurang antara daerah maju dan tertinggal, mengakibatkan ketidakpuasan sosial, konflik, dan bahkan instabilitas politik (Marpaung et al., 2024). Misalnya, provinsi yang tumbuh pesat seperti Kalimantan Tengah dapat mengalami peningkatan kesejahteraan yang signifikan, sementara provinsi lain, seperti Kalimantan Timur, yang mengalami stagnasi, dapat terjebak dalam siklus kemiskinan. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada pendapatan per kapita, tetapi juga mempengaruhi akses masyarakat terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur (Sirtama, 2021).

Analisis yang dilakukan oleh berbagai peneliti menunjukkan hubungan kompleks antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Penelitian Dwi dan Hendra (2020) mendukung hipotesis Kuznets, sementara Kurniasih (2013) menemukan hipotesis kuznets tidak terjadi di Kalimantan Barat. Fernando (2021) dan

Wishartama (2022) mengidentifikasi hubungan satu arah dari pertumbuhan terhadap ketimpangan, sedangkan Nitami dkk (2023) menemukan bahwa kedua variabel tidak saling mempengaruhi. Temuan ini menegaskan perlunya analisis kontekstual yang mendalam. Dengan demikian, apapun hasil penelitian yang ada, semuanya bersumber pada studi yang beragam, menekankan pentingnya pendekatan kebijakan adaptif untuk mencapai pertumbuhan inklusif dan mengurangi ketimpangan pendapatan.

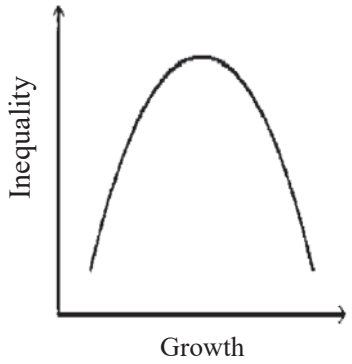
Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah hipotesis kuznets yang berbentuk kurva U-terbalik berlaku di Kalimantan dan menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan, sehingga dapat memberikan referensi bagi para akademisi dan acuan dalam membuat kebijakan bagi pemerintah dan pembuat kebijakan.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hipotesis Kuznets

Menurut hipotesis Neo-klasik yang dikemukakan oleh Simon Kuznets, setiap tahap awal pembangunan suatu negara, ketimpangan antarwilayah cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang berlangsung. Proses ini akan terus berlanjut hingga tingkat ketimpangan akan mencapai puncaknya. Namun, setelah titik tersebut, jika pembangunan terus berlanjut, ketimpangan antarwilayah akan perlahan menurun. Fenomena ini dikenal sebagai kurva U-terbalik menurut Kuznets, yang menggambarkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan sepanjang proses pembangunan. Adapun Hipotesis Kuznets ini digambarkan akan seperti pada Gambar 2.1 sebagai berikut :



Sumber: Kuncoro (2003)

Gambar 2.1.1 1 Kurva Kuznets

2.1.2 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan

Teori pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi berkontribusi pada peningkatan pendapatan per kapita dan penurunan ketimpangan distribusi pendapatan. Ketika suatu wilayah mengalami pertumbuhan, produksi barang dan